

# PENGUATAN EKONOMI LOKAL INDONESIA MELALUI OPTIMALISASI PRODUKIVITAS SUMBERDAYA DALAM MENGHADAPI AEC-AFTA 2015\*)

Dr.Didin Fatihudin,SE.,M.Si\*\*)

Lektor kepala pada Fakultas Ekonomi-UMSurabaya

email ; [dfatihudin@yahoo.co.id](mailto:dfatihudin@yahoo.co.id)

## PENDAHULUAN

ASEAN Free Trade Area (AFTA) atau AEC merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia serta serta menciptakan pasar regional bagi lebih 500 juta penduduknya. AFTA dibentuk pada waktu Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN ke IV di Singapura tahun 1992. Awalnya AFTA ditargetkan ASEAN FreeTrade Area (AFTA) merupakan wujud dari kesepakatan dari negara-negara ASEAN untuk membentuk suatu kawasan bebas perdagangan dalam rangka meningkatkan daya saing ekonomi kawasan regional ASEAN dengan menjadikan ASEAN sebagai basis produksi dunia. Skema *Common Effective Preferential Tariffs For ASEAN Free Trade Area* (CEPT-AFTA) merupakan suatu skema untuk mewujudkan AFTA melalui : penurunan tarif hingga menjadi 0-5%, penghapusan pembatasan kuantitatif dan hambatan-hambatan non tarif lainnya. Perkembangan terakhir yang terkait dengan AFTA adalah adanya kesepakatan untuk menghapuskan semua bea masuk impor barang bagi Brunai Darussalam, Indonesia, Malaysia, Philippines, Singapura dan Thailand, dan bagi Cambodia, Laos, Myanmar dan Vietnam pada tahun 2015 (Badan Kebijakan Fiskal 15/4/014).

## PEMBAHASAN

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (*iptek*) telah merubah paradigma dan cara pandang suatu bangsa terhadap suatu 'perekonomian' dan 'pasar'. Termasuk Indonesia yang bersepakat dalam AFTA (*ASEAN Free Trade Area*) sekarang populer disebut masyarakat ekonomi ASEAN (*ASEAN economic community*). Perdagangan bebas antar negara-anggota ASEAN. Ini didorong oleh pesatnya kemajuan dibidang teknologi informasi/komunikasi dan transportasi. Kegiatan ekonomi dan produksi menjadi lebih efisien. Terlepas mana yang lebih dahulu ada, 'dampak' atau 'penyebab'. Globalisasi ekonomi, free trade, liberalisasi pasar, *corporate transnasional*, pasar multilateral dan semacamnya. Konsekuensi dari globalisasi ekonomi adalah hampir dipastikan tidak ada batas waktu, wilayah dan tempat. 'Pasar'pun dimaknai luas, tidak hanya di batasi oleh tempat. 'Pasar' bisa kapan saja dan adanya dimanamana. Dalam mekanisme pasar makroekonomi, pasar dibagi kedalam tiga pasar ; pasar barang/jasa (*goods market*), pasar modal (*capital market*) dan pasar tenaga kerja (*labor market*). Pasar dalam arti luas adalah bertemunya *demand* dan *supply* pada tingkat 'harga' *equilibrium* dalam perdagangan di kawasan ASEAN. satu sama lain saling menguntungkan.

Persoalannya siapakah dan mulai kapan masing-masing bangsa/negara anggota ASEAN mampu ambil peran sebagai produsen, distributor atau 'hanya' sebagai konsumen negara lain saja. Indonesia yang memiliki wilayah laut-darat terluas, sumberdaya alam kaya dan penduduk terbanyak, bisa saja 'hanya' menjadi sasaran pangsa pasar bagi negara lain, bila kita salah mengelola (*mismanagement*). Sumberdaya alam yang melimpah tidaklah cukup, bila tidak mampu mengelolanya. Iptek penting untuk efisiensi produksi. Dari mulai munculnya ide-ide baru (inovasi), peningkatan kemampuan eksplorasi, eksploitasi, memproduksi sampai ke mekanisme pasar ekspor terus dikembangkan. Untuk memperluas jaringan informasi dan mempercepat arus barang/jasa, infrastruktur fisik jalan, pelabuhan, bandara, air bersih, listrik

\*) Workpaper ini disampaikan pada *Sarasehan dan Debat Competition Mahasiswa Manajemen Indonesia*, pada tanggal 19 April 2014, di FE-Universitas Muhammadiyah Surabaya.

\*\*) Alumni S2,S3 Universitas Airlangga.

dan lainnya sebaiknya lebih diperbanyak, diperluas. Regulasi-intervensi dari pemerintah untuk hal tersebut menurut pemikiran ekonomi *Keynesian* dapat dibenarkan selama dapat merangsang investasi dan memacu pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Ada beberapa hal yang perlu kaji lebih mendalam antara lain ; free market, globalisasi, AFTA/AEC konsekuensi sistem ekonomi Indonesia yang terbuka ; dampak positif-negatif pasar bebas ; peluang-ancaman terhadap ekonomi Indonesia ; AEC berdampak pada ekspor-impor, neraca perdagangan, dan neraca pembayaran hingga yang paling sederhana ekonomi sepakbola. Perlu dicermati nilai *export* harus lebih besar dari nilai *import* dengan cara menumbuhkan kemandirian produktivitas bangsa Indonesia. Import dibolehkan sepanjang tidak mematikan produktivitas bangsa Indonesia itu sendiri. Nilai ekspor akan lebih tinggi bila nilai produktivitas bangsa kita juga meningkat, baik secara kuantitas maupun kualitas produknya.

Perihal privatisasi/swastanisasi BUMN oleh kepemilikan asing dibolehkan sepanjang rasio kepemilikan sahamnya tetap mayoritas dimiliki oleh negara dan bangsa Indonesia sendiri. Sehingga dalam rapat umum pemegang saham, tetap didominasi oleh bangsa kita. Jangka panjang 'nasionalisasi' perusahaan asing terus dikembangkan hingga adanya *transfer of skill and knowledge* bagi bangsa Indonesia. Contoh *free trade* sederhana dari 'nasionalisasi' ekonomi sepakbola menjadi 'internasionalisasi' sepakbola. Adakah *transfer of skill* hingga Indonesia menjadi berprestasi pe-sepakbola dunia? jangankan dunia, Asia dan ASEAN saja belum berhasil, mestinya ada evaluasi untuk itu. Contoh kongkrit lainnya Indonesia masih didominasi impor seperti ; kedelai, impor gandum dari Australia/AS, bawang putih-merah 90% impor dari China, beras impor dari Vietnam yang nyatanya beras impor harga lebih murah dari beras lokal. sehingga membuat frustrasi petani lokal. Impor bidang otomotif masih didominasi merk Jepang, Thailand, misalnya Proton dari Malaysia, Bajaj-Tata dari India, chevrolet-ford dari AS. Bidang BBM disamping Pertamina, ada Petronas, Shell dari Malaysia. Dalam food dan perdagangan seperti Carrefour, McDonald, KFC, Coca-cola, Aqua dan banyak lainnya (BPS-Deperindag dan berbagai sumber). Itu semua merupakan konsekuensi dari perekonomian Indonesia yang terbuka.

Pemerintah harus secara aktif lewat regulasi dan stabilisasi harus mampu mengendalikan arus *demand-supply* (barang-modal-tenaga kerja) demi kepentingan produktivitas dan kesejahteraan bangsa Indonesia dengan *fiscal policy, monetary policy, supply side*. Misalnya Indonesia untuk membatasi quota impor, tarif pajak (tax) harus dinaikkan. kebalikannya, bila Indonesia ingin meningkatkan produktivitas export dalam masyarakat, maka tarif pajak diturunkan dan bila perlu suku bunga (*interest/rate*) juga direndahkan. Pemerintah perlu mampu memfasilitasi untuk peningkatan export mulai dari kebutuhan bahan baku, proses produksi hingga pemasaran produk. Kualitas produk Indonesia harus berkualitas export berdasarkan keinginan 'pasar' masyarakat luar negeri.

Untuk membatasi arus modal asing, pemerintah lewat bank sentralnya dapat membatasi instrumen suku bunga dan nilai tukar mata uang asing. Begitu pula bisa lewat pasar modal (*capital market*) dan pasar uang Indonesia. Sedangkan pada sisi penawaran, pemerintah mampu merangsang para investor/pengusaha Indonesia untuk mendirikan pabrik sebanyak mungkin. untuk menyerap tenaga kerja dan menghasilkan barang-barang berkualitas ekspor yang mampu bersaing dengan barang-barang produk dari luar negeri. Baik untuk barang setengah jadi, barang antara ataupun barang jadi yang siap dijual ke pasar ekspor. Oleh sebab itu jangan sampai kita bangsa Indonesia hanya sebagai sasaran 'pasar' bagi negara anggota ASEAN lainnya (konsumerisme). Indonesia harus mampu menjadi bangsa yang unggul (produktif) dan mampu bersaing dengan bangsa lain ASEAN/AEC lainnya. Mampu memproduksi barang-jasa berkualitas ekspor. Boleh jadi produk tersebut hanya

\*) Workpaper ini disampaikan pada *Sarasehan dan Debat Competition Mahasiswa Manajemen Indonesia*, pada tanggal 19 April 2014, di FE-Universitas Muhammadiyah Surabaya.

\*\*) Alumni S2,S3 Universitas Airlangga.

berbahan baku lokal, tetapi memiliki kualitas global. Produk lokal mampu menembus pasar global dan pasar transnasional.

AEC/AFTA tentu saja ada manfaat dan tantangannya bagi Indonesia, antara lain ; peluang pasar semakin besar dan luas bagi produk Indonesia, biaya produksi semakin rendah bagi produsen Indonesia karena barang modal/bahan baku/penolong dari negara ASEAN lainnya, biaya pemasaran juga lebih murah, jenis/ragam produk semakin banyak pilihan bagi konsumen Indonesia baik dalam harga maupun kualitas, kerjasama bisnis semakin terbuka. Adapun tantangannya ; para pengusaha/produsen Indonesia harus terus meningkatkan produktivitas dan profesionalitas guna memenangkan kompetisi dan memanfaatkan pasar domestik sesama pengusaha negara ASEAN lainnya.

## SIMPULAN

*Free market*, globalisasi dan AFTA/AEC 2015 mampu disikapi dengan bijak, sebab itu merupakan konsekuensi dari sistem ekonomi yang terbuka. Produktivitas bangsa Indonesia perlu terus ditumbuh-kembangkan lewat peningkatan produksi, skill, iptek dan regulasi pemerintah yang mampu memainkan perannya dalam alokasi, stabilisasi dan distribusi sumberdaya. Nilai ekspor harus lebih tinggi dari nilai impor. Neraca perdagangan maupun neraca pembayaran bila perlu tetap dalam keadaan surplus, devisa negara surplus. Kebijakan AFTA/AEC hampir dipastikan memiliki nilai positif dan negatif terhadap Indonesia, tetapi sebaiknya kita berusaha terus *meminimize* nilai negatif dengan memperbesar nilai positif dari AFTA/AEC tersebut. Untuk memenangkan persaingan/memanfaatkan peluang, baik di pasar domestik maupun pasar internasional, para pengusaha/produsen Indonesia produktivitas dan profesionalismenya perlu ditingkatkan.

## REFERENSI

- ASEAN Free Trade Area (AFTA), Badan Pusat Fiskal, Pusat Kebijakan Pendapatan Negara, Departemen Keuangan Republik Indonesia, Selasa 15 April 2014, Jakarta.
- Fatihudin, Didin. (2011). *Globalization and Strengthening The Character of Local Market Indonesia as A Consequence and Reality Open Economy System*, Proceeding The 2011 International Seminar on Character Education, Volume I Edition 2011 UMSurabaya.
- .(2009). *Effect of Private Investment (Domestic-Foreign) and Government Capital Expenditure on Economic Growth, Absorption of labor and Public Welfare Regency/City in the province of East Java*, Research Grant, Doctoral in Economics Graduate Airlangga University.
- Mankiw, Gregory. (2000). *Macro Economics Theory*, Jakarta.
- Stiglitz, Joseph E. (2003) *Globalization and Its Discontent*, (trans) Ina Publikatama, Jakarta.
- Samuelson, Nordhaus. (2004) *Macroeconomics*, Seventeenth edition, Global Media Education, Jakarta.

\*) Workpaper ini disampaikan pada *Sarasehan dan Debat Competition Mahasiswa Manajemen Indonesia*, pada tanggal 19 April 2014, di FE-Universitas Muhammadiyah Surabaya.

\*\*) Alumni S2,S3 Universitas Airlangga.